

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK-ANAK PRA SEKOLAH
DI TKIT BINA ANAK SHOLEH YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Siti Robiatul Adawiyah

NIM. 06470034

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Robiatul adawiyah
NIM : 06470034

Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK PRA
SEKOLAH DI TKIT BINA ANAK SHOLEH
YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/
Program Studi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di
atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Juni 2010
Pembimbing

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
NIP. 150246924



07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN/02/DT/PP.011/101 /2010

Skripsi/Tugas Akhir
dengan Judul

: PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK
PRA SEKOLAH DI TKIT BINA ANAK
SHOLEH YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan
disusun Oleh

nama : Siti Robiatul Adawiyah
NIM : 06470034

Telah dimunaqasahkan

Pada : 7 Juli 2010

Nilai Munaqasah :

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASAH :

Ketua Sidang

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
NIP . 150246924

Penguji I

Sibawaihi, M.Ag
NIP. 19750419200501 1 001

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi, MA
NIP. 19730119199903 2 001

Yogyakarta, 16 Juli 2010



MOTTO

❖ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا

الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.”**

(Q.S Al-Ma’arij ayat 19-23)

* *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: katoda, 1992), hal. 974

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini kepada :
Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala Puji kehadiran Illahi Rabbi, Tuhan pencipta semesta alam, yang tak pernah berakhir memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada semua makhluk-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tersenandung dengan irama cinta kepada kekasih Allah Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya kelak dihari akhir.

Skripsi PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK PRA SEKOLAH DI TKIT BINA ANAK SHOLEH YOGYAKARTA, merupakan pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam. Atas berkat rahmat Allah, bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis berkenan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajaran Universitas dan fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M.Ag. selaku ketua Jurusan Kependidikan Islam dan Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan penuh kesabaran bersedia memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan mengoreksi secara teliti selirih tulisan yang mulanya ”*semrawut*” ini, sehingga lebih berarti dan dapat dimengerti.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam (KI) pada khususnya dan seluruh Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada umumnya.

4. Ibu Sri Jati Rahayu, S.Pd, selaku kepala TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta, beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan dalam penelitian skripsi ini.
5. Terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda KH.Tachrir dan Ibunda tercinta Hj. Umi Nadhiroh yang dalam situasi apapun tidak pernah lelah mengalirkan rasa cinta dan kasih sayangnya, serta dalam setiap tetesan air matanya yang selalu teriring do'a untuk penulis.
6. Kakakku kang hakim, kang imam dan mbak nikmah, mbak latif, serta ade'ku judin, serta ponakanku tercinta Najwa, Qaisah, Ahmad, Syafik, terimakasih atas do'a dan dukungan yang diberikan agar penulis segera menyelesaikan skripsi.
7. KH. Ahmad Warson Munawwir dan keluarga Selaku Pengasuh PP. Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Hanya doa yang dapat kami berikan kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan kami selama ini. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang setimpal. Kami menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna. Tetapi kami berharap, semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 6 Mei 2010
Penyusun

Siti Robiatul Adawiyah
NIM: 0647003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
D. TELAAH PUSTAKA.....	9
E. KERANGKA TEORI.....	11

F. METODE PENELITIAN	37
G. SISTEMATIKA PEMBAHASA	41
BAB II GAMBARAN UMUM TKIT BINA ANAK SHOLEH	
YOGYAKARTA	42
A. Letak Geografis	42
B. Sejarah Berdirinya	43
C. Tujuan, Visi dan Misi	46
D. Struktur Organisasi	49
E. Keadaan Guru	50
F. Keadaan Karyawan	52
G. Keadaan Anak didik	53
H. Sarana dan prasarana	53
I. Pelaksanaan Pembelajaran	54
BAB III KEGIATAN GURU DALAM MENINGKATKAN	
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK PRA SEKOLAH	
DI TKIT BIANA ANAK SHOLEH	
YOGAYAKARTA	64
A. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional	
Anak	64
1. Peran Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Anak ..	66
2. Peran Guru dalam Meningkatkan Pengaturan Diri Anak ..	70
3. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Diri Anak	87

4. Peran Guru dalam Meningkatkan Empati Diri Anak	82
5. Peran Guru dalam meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak	84
B. Fakto-faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta.....	86
1. Faktor-faktor Pendukung	86
2. Faktor-faktor Penghambat.....	88
BAB IV PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran.....	96
C. Kata Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Tenaga Pendidik dan Pendidikan TKIT BIAS Yogyakarta
- Tabel II : Daftar Karyawan Tahun Ajaran 2009/2010 TKIT Bina Anak Sholeh
Yogyakarta
- Tabel III : Data Jumlah Anak tahun pelajaran 2009/2010
- Tabel IV : Jadwal kegiatan harian TKIT BIAS Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran II : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Surat Izin Penelitian
- Lampiran V : Surat Izin / Keterangan dari BAPEDA D.I.Y
- Lampiran VI : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran VII : Sertifikat TOEFL
- Lampiran VIII : Sertifikat TOAFL
- Lampiran IX : Sertifikat Ujian STIK
- Lampiran X : Sertifikat PPL I
- Lampiran XI : Sertifikat PPL-KKN Integratif

ABSTRAK

Siti Robiatul Adawiyah, Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Pra Sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang apabila dilihat berdasarkan tempatnya merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, beserta staf dan karyawan, dan anak didik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi, untuk menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang ada di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta, yaitu peran guru dalam meningkatkan kesadaran diri anak, dengan membina, dan memberikan pelatihan, sehingga anak-anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Peran guru dalam meningkatkan pengaturan diri anak, yaitu dengan cara guru memberikan kreatifitas-kreatifitas pada anak melalui permainan-permainan, karena pada dasarnya permainan tersebut membuat anak menjadi kreatif. Peran Guru dalam meningkatkan emosi anak, yaitu menciptakan suasana ruang kelas yang nyaman, memberikan *reward* pada anak yang berprestasi. Peran guru dalam meningkatkan empati, guru selalu memberikan nasehat-nasehat pada anak, untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan yang terakhir adalah peran guru dalam ketrampilan sosial anak, yang dilakukan dengan kebiasaan perilaku anak sehari-hari dilingkungan sekolah. Selain itu seorang guru juga membimbing, dan memberikan pengarahan serta memberi suritauladan yang baik pada anak didiknya, sehingga kesan dan pesan yang dilihat dan disampaikan guru dapat dicontoh dan diikuti oleh anak didiknya.

Kedua, faktor-faktor pendukung guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu lingkungan, komunikasi, dan fasilitas yang memadai. Kemudian faktor-faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta yaitu ketidakdisiplinan, ketergantungan, dan perilaku asosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan oleh orang tuanya. Ia merupakan pilar bagi mahligai masarakat kecil yaitu keluarga, dan keluarga merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Ia dilahirkan kedua dalam keadaan putih bersih. Anak yang lahir itu seperti tabularasa belum ada coretan apapun. Sejak lahir anak telah membawa potensi dasar yaitu dalam keadaan fitrah, jadi orang tuanyalah yang akan menentukan apakah anaknya yahudi, nasrani maupun majusi.¹ Sebagaimana yang disabdakan Sabda Nabi Saw. Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa, seorang anak secara psikis merupakan cikal bakal yang bisa dicetak dengan berbagai bentuk menurut selera. Dengan demikian orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya supaya hidupnya selaras dengan fitrahnya, yaitu membentuk anak yang sholih dan sholihah yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak.

Kehidupan anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah sebagian waktunya dihabiskan di sekolah mulai pagi hingga siang hari. Hal ini tidak

¹ H. Aliy As'ad, *Ta'lim Muta'allim* (Kudus : Menara Kudus, 2007), hal. 34.

menutup kemungkinan bahwasanya mereka pun berinteraksi dengan gurunya dan teman-temannya, hasil interaksi inipun akan mempengaruhi pola perilaku mereka. Oleh karena itu sekolah merupakan rumah kedua setelah kehidupan mereka bersama orang tua dan saudaranya di rumah, dimana mereka dapat bermain dan belajar.

Pengaruh dari adanya perubahan sistem politik, sosial dan budaya yang menyebabkan melemahnya fungsi keluarga terhadap perkembangan emosi anak, maka peran guru di sekolah sini sangatlah penting dalam pembentukan pola perilaku anak-anak.

Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor psikologis manusia di samping faktor lingkungan sekitar, maka dalam proses pengajaran perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, termasuk psikologi agama. Menurut Al-Farabi dalam buku "*Risalah Fissiyasah*", bahwasanya perlu untuk memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak. Anak-anak berbeda pembawaanya satu sama lain. Oleh karena itu apa yang diajarkan harus sesuai dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu.²

Namun selama ini hanya sedikit orang tua yang memperhatikan perkembangan kejiwaan anak secara universal. Orang tua biasanya hanya memperhatikan pada aspek jiwa yang langsung dapat teramati saat itu juga. Seperti pada perkembangan aspek kognisi, orang tua akan merasa sangat bahagia bila anaknya yang masih balita sudah dapat menghafal abjad ataupun

² Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1991), hal.18

mengenal bahasa asing. Mereka tidak sadar bahwa anak akan mempunyai masalah-masalah di masa depan yang penyelesaiannya tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam mengembangkan aspek kognisinya atau IQ (*Intelligence Qoutien*)-nya, namun tak kalah penting adalah keberhasilan pengembangan aspek emosi anak juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan anak di masa depan.

Oleh karena itu sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan, khususnya dalam dunia pendidikan. Menurut Undang-undang RI No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup yang sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak ditangan guru. Dengan demikian maka berhasilnya

³Undang-undang Sisdiknas thn 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Bab 11 pasal 3.

pendidikan sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.⁴

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka upaya guru untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka seyogyanya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi.

Berkaitan dengan masalah diatas peranan guru di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, hal tersebut merupakan tantangan pertama dalam menumbuhkan peningkatan emosional anak serta membantu memecahkan kesulitan anak terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Daniel Goleman juga menjelaskan pada arti penting kecerdasan emosional (EQ) bagi kehidupan manusia dewasa ini. Khusus bagi anak-anak, ketrampilan kecerdasan emosional (EQ) perlu

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992). Hal. 3

dikembangkan sedini mungkin agar nantinya anak-anak (siswa) ini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional, dan sosial.

Selanjutnya Daniel Goleman mengatakan bahwa ada beberapa jenis emosi yang berkembang pada anak, meliputi rasa takut, marah, cemas, gembira, ingin tahu, cemburu.⁵

Adapun kondisi emosional pada anak pra sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta yang menjadi penelitian di skripsi ini adalah sebagai berikut:

Rasa takut, Anak akan merasa takut ketika guru memberikan pertanyaan, di TKIT kelas B pada saat pembelajaran guru memberi pertanyaan kepada anak ketika itu emosi anak akan muncul yaitu rasa takut pada diri anak , takut tidak bisa menjawab pertanyaan.

Marah, Pada umumnya kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan, misalnya disaat permainan, anak akan merasa marah ketika mainannya diambil temanya rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejengkelan yang menumpuk pada anak-anak pra sekolah.

Cemas, anak akan merasa cemas ketika anak ditinggal orang tuanya, dan merasa gelisah. Karena di masa pra sekolah anak ingin selalu didekat orang tuanya.

⁵ Daniel Goleman. *Emotional Intelegence* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996)

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu memang merupakan hal yang lumrah dikalangan anak kecil, apalagi disaat guru memperhatikan 1 anak, maka anak akan timbul kecemburuan pada anak dan tidak adil.

Gembira, Ekspresi dari kesenangan adalah kegembiraan dan di sebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (surprise) seperti halnya di kelas B anak akan senang ketika anak berusaha menjawab pertanyaan dari guru dan di beri nilai 100, rasa senang ini akan muncul ketika guru memberi motivasi walaupun terkadang jawaban itu belum tentu benar.

Ingin tahu, Perasaan ingin tahu atau mengenal pada anak, misalnya ketika anak-anak berusaha mengenal dan mengetahui hewan yang bisa terbang dengan sayapnya.

Sehingga kecerdasan emosional atau EQ adalah penyesuaian yang tepat dan tepat terhadap setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu. Setiap kegiatan mental yang hebat atau meluap-luap, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman-pengalaman baru dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta dan kondisi baru.

Dengan melihat hasil penemuan dari Daniel Goleman yang mengarah pada arti penting kecerdasan emosional (EQ) bagi kehidupan manusia dewasa ini. Khusus bagi anak-anak, ketrampilan kecerdasan emosional (EQ) perlu

disuguhkan sedini mungkin agar nantinya anak-anak (siswa) ini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional, dan sosial.

Sesungguhnya permasalahan di atas yang menjadi kendala dalam pembelajaran adalah peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta.

Namun demikian, karena meningkatkan emosional anak dalam pembelajar bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak problem-problem yang dihadapi guru, maka kreatifitas dan profesionalitas guru-guru dan ketekunan serta keuletan dengan berbagai usaha yang dapat mengantarkan pada tumbuhnya emosional anak dengan baik.

Dari uraian diatas bahwa emosi itu sendiri mempunyai manfaat yang besar dalam melakukan proses kehidupan, karena manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, dan mempunyai keinginan untuk berkompetensi. Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi merupakan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tertentu dengan emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang.

Dengan mempertimbangkan dan memahami khususnya tentang perkembangan kecerdasan emosional anak maka, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menuangkan berbagai masalah emosional anak yang dihadapi guru, terutama peran guru beserta mengetahui masalah-masalah emosional anak-anak Pra sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada persoalan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, penelitian ini menjadi umpan balik (feed back) dalam rangka meningkatkan kemampuannya agar tidak semata mementingkan aspek kognitif, tapi juga memperhatikan aspek emosi peserta didik.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan informasi tentang kecakapan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) kepada anak-anak pra sekolah.

3. Bagi penulis akan memperoleh pengetahuan atau wawasan tentang meningkatkan kecerdasan emosional anak.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelaahan yang penulis lakukan terkait dengan penelitian tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta, ada beberapa karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk skripsi yang relevan dengan judul penulis, diantaranya :

Skripsi Bambang Purnomo, dalam bentuk skripsi yang berjudul "*peran guru dalam pendidikan menurut Al-Ghozali*" berisi pemikiran-pemikiran Al-Gozali tentang guru dan peranannya dalam dunia pendidikan, yakni dalam hal interaksi guru dengan siswa, prinsip mengajar, kode etik guru, pendidikan agama, akhlak dan anak.

Skripsi Maryani, jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul "*Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMU 4 Yogyakarta (2006)*". Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan yaitu kepala sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI hal ini terbukti dari keseriusan kepala sekolah daalm menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan kompetensi profesional guru PAI seperti peletihan-peletihan, penataran dan diklat.

Selanjutnyaskripsi Nur Alimah yang berjudul "*metode melatih kecerdasan emosional pada Anak (study pada praktek guru melatih kesiswaan*

pada SD Muhamadiyah Suronatan Yogyakarta) Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. Penelitian ini menekankan pada metode melatih emosional upaya untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Selanjutnya skripsi Shofiyah yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam Memendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional (Study Terhadap Buku John Gotman)*” Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. penelitian ini menekankan pada suatu tinjauan teoritik mengenai kecerdasan emosional yang penting bagi keberhasilan anak dan cara atau kiat-kiat orang tua dalam mendidik dan meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan menumbuhkan kualitas-kualitas kecerdasan emosional atau orang tua yang berorientasi untuk mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Selanjutnya skripsi Ummi Muslimatin yang berjudul “*Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pesantren Mu’alimat Muhamadiyah Yogyakarta*,” Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2001. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan di pesantren sebagai wadah pendidikan alternatif yang mendapatkan peserta didik (santri) yang bermoral, berguna bagi masyarakat, dapat mengembangkan potensi positif, bertanggung jawab dan sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah mengkaji beberapa tulisan diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas, yaitu belum ada yang membahas khusus tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Meskipun ada hanya sebagai pelengkap dalam pembahasan yang lain . penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Peran Guru dalam Pendidikan

Menurut Zakiah Darajat dkk, guru mempunyai tiga peranan dalam pendidikan meliputi:

a) Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.⁶

⁶ Oemar Hamanik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 124

Sebagai pengajar (*lecturer*) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.⁷

b) Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sebagai pembimbing guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat membawa anak agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Kemudian sebagai pemberi bimbingan, guru memberitahu mengenai kemampuan dan potensi diri anak dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan mereka sampai menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan sikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

c) Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran,

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*(Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁸

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.⁹

d) Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (menejer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.¹⁰

Selanjutnya berbicara tentang tugas atau peranan guru S. Nasution menjelaskan menjadi tiga bagian, yaitu :

Pertama, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya, sebagai tindak lanjutnya seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus ia pelajari. *Kedua*, guru sebagai model, yaitu dalam bidang study yang diajarkannya merupakan sesuatu

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: rajawali Pres, 1990), hal. 143

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional*,... hal. 11.

¹⁰ Zakia Darajat, dkk, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 265-267

yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. *Ketiga*, guru yang menjadi model sebagai pribadi, apakah ia dipilih, cermat berfikir, mencintai pelajaran, atau yang mematkan idealisme dan picik dalam pandangannya.¹¹

Al-Ghozali berpendapat bahwa setiap proses pendidikan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian maka peranan guru harus mengarah pencapaian tujuan tersebut. Sebagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, maka peran guru dalam pendidikan adalah memberikan pengarahan dan mengiringi hati nurani anak untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan kecenderungan yang kedua adalah faktual pragmatik, dalam hal ini peranan guru menanamkan nilai-nilai bahwa baik buruknya ilmu pengetahuan itu ditinjau dari segi kegunaan baik untuk kepentingan dunia maupun akahirat.¹²

Selanjutnya peran guru dalam pendidikan formal (sekolah) adalah “mengajar”. Jika guru secara intensif mengajar tetapi anak tidak intensif belajar maka terjadilah kegagalan pendidikan formal.

¹¹ Imam Syafe’ei. *Konsep Guru Menurut Al-Ghozali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (yogyakarta : Duta Pustaka, 1992), hal. 56

¹² S. Nasution, *Beberapa Pendapat dalam proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hal. 16-17

Jika guru sudah mengajar tetapi murid belum belajar maka guru belum mampu membelajarkan murid.

Menurut Dra. Slameto menjelaskan, guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan belajar anak. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media”.¹³

Di samping orang tua, pelaku utama pendidikan adalah guru, sehingga seringkali guru dalam paradigma lama berlaku sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan menjadi segala-galanya dalam pengajaran. Guru adalah orang yang *digugu dan ditiru*, sehingga guru menjadi orang yang setengah didewakan oleh anak didiknya. Tetapi peran guru yang sentral dalam pendidikan kurang berpengaruh terhadap pembelajaran siswanya. Hal ini tentunya sebatas hubungan formal yang tidak mendalam dalam membangun kesadaran siswa untuk belajar dengan sepenuh hatinya.

Guru pada era sekarang bukan satu-satunya sumber pengetahuan karena begitu luas dan cepat akses informasi yang menerpa kita, sehingga tidak mungkin seseorang dapat menguasai begitu luas dan dalamnya ilmu pengetahuan serta perkembangannya. Akan lebih tepat jika guru berlaku sebagai *fasilitator* bagi para siswanya sehingga siswa memiliki kepandaian dalam memperoleh

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Bina Aksara, 1988) hal. 100

informasi, belajar memecahkan masalah, menarik kesimpulan, menuliskan, mengekspresikan apa yang diketahuinya, ini akan membuat siswa menjadi seorang pembelajar yang luar biasa.

Ki Hajar Dewantoro merumuskan peran guru dalam mendidik di sekolah sebagai berikut *inggarso sung tulodo*, di depan memberi teladan, *ingmadyo mangun karso*, di tengah membangun kreativitas dan *tut wuri handayani*, di belakang memberi semangat.¹⁴

Hingga sekarang peran ini masih aktual dan menjadi dasar dari semua peran yang dijalankan seorang guru dalam mendidik, bagaimana guru berperan sebagai teladan, mediator sekaligus motivator dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan atau metode apapun yang digunakan oleh guru. Pendidikan abad ke-21 diprediksi akan jauh berbeda dengan sebelumnya sehingga UNESCO pada tahun 1977 sudah mulai menggali esensi dari pendidikan dan kemudian memperkenalkan *The Four Pillars of Education*, yaitu *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to live together*, dan *Learning to be*, untuk mengantisipasi perubahan yang bukan hanya linier tetapi mungkin eksponensial yang diantisipasi akan terjadi di masyarakat yang mengglobal.

¹⁴ Supeli, Karlina Laksono. *Ringkasan pemikiran: Orang Tua di dalam Pendidikan Anak-Anak*, MediaKerja Budaya, <http://mkb.kerjabudaya.org>, 2003

2. Tinjauan Tentang kecerdasan Emosional (EQ).

a. *Definisi Kecerdasan Emosional (EQ).*

Untuk memahami kecerdasan emosional secara komprehensif, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu makna dari emosi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pijakan awal dalam membahas kecerdasan emosional tidak mengambang. Namun sebelum memaparkan definisi emosi, akan peneliti kemukakan mengenai kondisi-kondisi yang mendasari emosi. Kondisi-kondisi tersebut adalah:

- 1) Perasaan, misalnya perasaan takut
- 2) Impulsif dan dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri
- 3) Persepsi atau pengamatan, tentang apa-apa yang membangkitkan emosi.¹⁵

Para ahli ilmu jiwa menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional. Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.

¹⁵ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja "Dimensi-Dimensi Perkembangan"*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 51

Kecerdasan emosi terbagi dalam beberapa kelompok masing-masing berlandaskan kemampuan kecerdasan emosi tertentu. Dapat dikembangkan menjadi :

a) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengetahui keadaan internal, pilihan-pilihan atau preferensi, sumber-sumber yang mempengaruhi emosi, dan intuisinya. Kesadaran diri adalah pandangan pribadi terhadap diri yang positif.

b) Pengaturan Diri

Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas.

c) Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Empati

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Keterampilan Sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

Menurut Jhon Mayer dalam kutipannya Daniel Goleman, kesadaran diri berarti “waspada baik terhadap suasana, hati, maupun pikiran kita tentang suasana hati”.¹⁶Seorang dikatakan mempunyai konsep diri yang positif jika :

- (1) Memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai dirinya, mencakup baik kelemahan maupun kelebihan.
- (2) Bisa menerima dirinya apa adanya.

Mempunyai kesadaran yang besar untuk mengubah atau mengurangi aspek dari dirinya yang dianggap merugikan sebagaimana umpan balik yang diterima.

Sedangkan menurut Goleman ada beberapa kemampuan kesadaran diri yang umumnya oleh para star performen:

- (1). Kesadaran emosi

Kesadaran emosi adalah tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja kita, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai kita untuk memandu pembuatan keputusan. Orang dengan kecakapan ini :

- (a). Mengetahui emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa

¹⁶ Daniel Goleman, *kecerdasan Emosional*,...hal. 164

- (b). Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan.
- (c). Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran mereka.

(2). Penilaian diri

Penilaian diri secara akurat adalah perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

(3). Percaya diri

Percaya diri adalah keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan kita. Orang dengan kecakapan ini adalah :

- (a). Berani tampil dengan keyakinan diri adalah berani menyatakan keberatannya.
- (b). Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan berani berkorban demi kebenaran.
- (c). Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Adapun metode yang dikembangkan adalah mengungkapkan deskripsi diri yang mencakup unsur diri kita, kekuatan dan kelebihan yang kita punya, suatu yang ditingkatkan, tindakan untuk

meningkatkan, kelemahan yang ada, kelemahan yang dibenahi, tindakan yang sedang dibenahi dan tanggapan tentang kepribadian.

Adapun metode yang dikembangkan adalah mengungkapkan deskripsi diri yang mencakup unsur diri kita, kekuatan dan kelebihan yang kita punya, suatu yang ditingkatkan, tindakan untuk meningkatkan, kelemahan yang ada, kelemahan yang dibenahi, tindakan yang sedang dibenahi dan tanggapan tentang kepribadian.

Berangkat dari kerangka dasar tentang emosi, sebuah teori yang komprehensif tentang emosi kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dikemukakan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dan John Mayer, mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi yang baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.¹⁷Selanjutnya Goleman juga mengemukakan tentang kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁸

¹⁷ Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 8

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal.45

Sebenarnya teori Goleman tersebut dapat disimpulkan dalam tulisan Bahasa Arab, “*Man Shobaro Dzofaro*”, artinya “*Barang siapa yang bersabar, ia akan sukses*” peribahasa ini bisa disimpulkan bahwa orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau orang yang sabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan biasanya dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar, seperti itulah seorang sufi yang menempuh perjalanan menuju Allah SWT. Ia tempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar, itulah mengembangkan kecerdasan emosional.¹⁹

Demikianlah definisi kecerdasan emosional menurut beberapa pakar. Menurut penulis kecerdasan emosional yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, Kecerdasan emosional (EQ) ini meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial.

b. Perkembangan Kecerdasan Emosional.

Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan anak, tidaklah mengherankan kalau sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa informasi yang tepat untuk menunjang ataupun menentangnya sebagai contoh ada keyakinan yang telah diterima secara luas bahwa sebagian orang dilahirkan dengan sifat yang lebih emosional

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.240

dibanding yang lainnya. Konsekuensinya, sudah menjadi kenyataan yang diterima masyarakat bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah karakteristik ini. Pada zaman dulu perbedaan emosionalitas ini dinyatakan sebagai hasil dari perbedaan keadaan jasmani, dan pendapat mutakhir mengatakan bahwa perbedaan emosionalitas merupakan akibat dari perbedaan dalam kelenjar endokrin.²⁰

Perkembangan dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Havighurst mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai pada oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi tugas dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang.

Sebagai faktor dari kecerdasan emosi adalah peran orang tua. Apabila seseorang menjadi orang tua, maka terjadilah suatu keganjilan yang patut disesali, dimana mereka akan mulai memainkan suatu peran tertentu, dan lupa bahwa sesungguhnya mereka adalah pribadi manusia. Kini sebagai orang tua mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi lebih baik daripada sekedar sebagai manusia. Beban tanggung jawab yang berat ini merupakan tantangan bagi orang tua di mana mereka merasa bahwa mereka harus selalu bersikap konsisten dalam perasaan-perasaan mereka, harus

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal.210

selalu menyanyangi anak-anak, harus menerima dan bersikap toleran tanpa syarat, dan yang terpenting adalah tidak boleh membuat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Selain peran orang tua, guru sebagai pihak lain yang ikut terlibat dalam memupuk kecerdasan emosi anak memiliki peranan penting. Bahkan sering kali didapatkan, anak lebih manurut pada perintah gurunya dari pada perintah orang tuanya. Hal tersebut sah-sah saja, karena memang guru memiliki banyak peranannya tidak sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.²¹ Dalam peranannya ini guru perlu mengusahakan diri agar dapat melaksanakan semuanya. Ketika perannya sebagai guru ia perlu yang harus dilakukannya, meskipun ketiga bidang ini dapat *tumpang tindih* sifatnya, tetapi masing-masing mempunyai tekanan perhatian dan pendekatan yang berbeda-beda.

Menurut An-Nahlawi, sebagaimana dikutip Sri Harini dan Aba Firdaus al-Hajwani, pendidikan melalui keteladanan ini dapat diterapkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas dan lain-lain. Sedangkan keteladanan yang disengaja, misalnya memberi contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar

²¹ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal.17

dan lain- lain. Dalam pendidikan Islam kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.²²

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa sementara guru mengajak siswa dalam proses belajar seumur hidup yang dinamis dan tak terlupakan, guru menciptakan suasana prima yang unik bagi para siswa, yang membuat siswa aman tapi tertantang, dimengerti dan dirayakan. Dengan menciptakan suasana yang prima tersebut, guru secara tidak langsung telah mendidik siswa memiliki kecerdasan emosi.

Demikian juga, dengan lingkungan masyarakat turut berperan dalam kecerdasan emosi siswa. Adapun lingkungan masyarakat yang berpengaruh adalah terutama teman-teman sebayanya yang bersangkutan, dimana dalam masa ini terjadi interaksi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi.

3. Tinjauan Tentang Perkembangan Emosioanal pada Anak Pra Sekolah

Berikut ini ada pula beberapa pola emosi yang dijelaskan oleh Hurlock, yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu:

a) Rasa Takut.

Dikalangan anak yang lebih besar atau usia sekolah, rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati, dan samar-

²² Sri Harini dan Aba firdaus al-Hajwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal.

samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik

Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah hal tersebut terjadi secara mendadak dan tidak di duga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Namun seiring dengan perkembangan intelektual dan meningkatnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selanjutnya reaksi rasa, seperti; intelegensia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kondisi fisik, hubungan sosial, urutan kelahiran, dan faktor kepribadian.

b) Rasa Marah

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan, misalnya rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejengkelan yang menumpuk. Pada anak-anak usia sekolah, rintangan berpusat pada gangguan terhadap keinginan, gangguan terhadap aktivitas yang dilaksanakan, selalu dipersalahkan, digoda dan dibandingkan secara tidak menyenangkan dengan orang lain atau anak lain.

Reaksi kemarahan anak-anak secara garis besar dikategorisasikan menjadi dua jenis yaitu reaksi impulsif dan reaksi yang ditekan. Reaksi impulsif sebagian besar bersifat menghukum keluar (extra punitive), dalam arti reaksi tersebut diarahkan kepada orang lain, misalnya dengan memukul, menggigit, meludahi, meninju, dan sebagainya. Sebagian kecil lainnya bersifat kedalam (intra punitive), dalam arti anak-anak mengarahkan reaksi pada dirinya sendiri.

c) Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari takut yang berkombinasi dengan rasa marah. Orang yang cemburu sering kali merasa tidak tentram dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungannya itu.

Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu; *pertama* merasa diabaikan atau diduakan. Rasa cemburu pada anak-anak umumnya tumbuh dirumah. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir yang pasti meminta banyak waktu dan perhatian orang tuanya. Sementara itu kakaknya yang lebih tua merasa diabaikan. Ia merasa sakit hati terhadap adiknya itu. *Kedua*, situasi

sekolah, sumber ini biasanya menimpa anak-anak usia sekolah. Kecemburuan yang berasal dari rumah sering di bawa ke sekolah yang mengakibatkan anak-anak memandang setiap orang, baik guru atau teman-teman kelasnya sebagai ancaman bagi keamanan merek.

Untuk melindungi keamanan mereka, anak-anak kemudian mengembangkan kepemilikan pada salah satu guru atau teman sekelasnya. Kecemburuan juga bisa disulut oleh guru yang suka membandingkan anak satu dengan anak lain. Ketiga, kepemilikan terhadap barang-barang yang dimiliki orang lain membuat mereka merasa cemburu. Jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri yaitu keadaan marah dan kekesalan hati yang di tujukan kepada orang yang memiliki barang yang diinginkannya itu.

d) Duka Cita atau Kesedihan.

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan; Pertama, para orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. Kedua, anak-anak terutama apabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan kepada sesuatu yang menyenangkan. Ketiga tersedianya pengganti untuk sesuatu yang

telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun, seiring dengan meningkatnya usia anak, kesediaan anak semakin bertambah dan untuk mengalihkan kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

e) Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk-beluk unsur-unsur tersebut.

f) Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. Seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing anak berbeda-beda, baik mencakup intensitas dan cara mengekspresikannya.

Pada anak-anak usia sekolah awal, sebagian kegembiraan disebabkan oleh keadaan fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan kata-kata, malapetaka ringan, atau suara yang tiba-tiba sehingga membuat mereka tersenyum. Sebagian lainnya, disebabkan karena mereka berhasil mencapai tujuan yang mereka inginkan.

g) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal.

Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan bersikap ramah terhadap orang itu. Kasih sayang mereka terutama ditujukan kepada manusia atau objek lain yang merupakan pengganti manusia, yaitu berupa: binatang atau benda-benda. Agar menjadi emosi yang menyenangkan dan dapat menunjang yang baik, kasih sayang dari anak-anak harus berbalas. Artinya harus ada tali penyambung yang menghubungkan dengan orang yang disayanginya.²³

Anak dan pendidik yang kurang dewasa cenderung memandang dunia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Ketika anak bertambah umur tujuh hingga delapan tahun, mereka

²³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 228

menjadi lebih mudah berunding, berkompromi dan toleran. Tepat, seperti apa yang diketahui guru, proses ini mengalami pasang surut pada masa remaja. Banyak yang dapat dilakukan orang tua setiap hari untuk mengajarkan anak cara mengambil perspektif berbeda.²⁴ Untuk dapat memahami kehidupan bayi dan anak-anak yang masih sangat muda, maka kita harus banyak menyadarkan diri pada observasi tingkah laku anak-anak tersebut, sebab anak-anak itu tidak dapat bercerita tentang keadaan diri sendiri, dan tidak mampu mengungkapkan kehidupan psikisnya.²⁵

Dalam bahasan ini, penulis memberi batasan pengertian anak prasekolah, yaitu anak-anak antara usia 4-6 tahun. Namun untuk lebih jelasnya dalam memahami maksud penulis, ada baiknya kita tinjauan pengertian anak secara umum.

Prof. Dr. Singgih gunarsa dan Dra. Ny. Y. Singgih gunarsa dalam bukunya: "*Psikologi Perkembangan*" menyebutkan bahwa, masa anak-anak prasekolah disebut juga dengan masa kanak-kanak awal.²⁶ Sedangkan batasan secara umum yang lain dikemukakan oleh Oswald Kroh yang membagi masa

²⁴ Maurice J. Elias dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2001), hal.43

²⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.7

²⁶ Singgih Gunarsa, Ny. Singgih gunarso, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (jakarta: Gunung Mulia, 1985), hal. 11

”Troizalter” atau masa menentang pertama 0-4 tahun dan 4-6 tahun disebut juga sebagai masa kanak-kanak.²⁷

Dari beberapa pendapat Ahli Psikologi yang penulis arahkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam memberi batasan umur anak-anak terdapat perbedaan diantara para ahli. Namun demikian, dapat diambil suatu pengertian bahwa anak-anak usia prasekolah adalah anak-anak dibawah usia sekolah atau anak-anak yang belum memasuki usia sekolah. Adapun mengenai batasan usia prasekolah yang dipakai di Taman Qur’an Bina Anak Sholeh Yogyakarta adalah anak usia 2-4 tahun dan usia 4-6 tahun, penulis mengambil sampel antara usia 4-6 tahun.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.²⁸ Adapun ciri-ciri penampilan emosi pada anak menurut Hurlock ditandai oleh intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan;

²⁷ Zakiah Darajat, *ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 17

²⁸ Elizabeth B. Hurloock, ... hal. 210-212

individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku.²⁹

Demikian uraian-uraian mengenai penampilan-penampilan emosi yang sering tampak menurut teorinya Hurlock, yang patut dan bahkan menjadi sebuah kewajiban bagi orang tua dan para pendidik. Dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru. Sebab dengan mengetahui dan memahami pola-pola emosi pada anak, guru akan lebih untuk memberikan latihan-latihan emosi secara baik.

Di sini dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosi dikembangkan pada diri anak. Karena betapa banyak dijumpai anak, di mana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, bila tidak dapat mengelola emosinya; seperti mudah marah, mudah putus asa, atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata, kecerdasan emosi perlu dihargai dan dikembangkan pada anak sejak usia dini. Karena hal ini yang mendasari ketrampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kecerdasan emosi dipentingkan bagi anak dalam rangka mengembangkan potensi-

²⁹*Ibid*, hal.216

potensi yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan, tanpa harus memaksakan apa yang dikehendaki oleh orang tuanya.

4. peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak

a. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar merupakan peran guru yang sangat penting, karena berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Materi-materi yang disampaikan adalah materi tentang agama seperti: aqidah uluhiyah, aqidah rubbubiyah, shiroh, akhlak, dan lain-lain. dikatakan guru yang baik manakala dia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga dia berperan sebagai pengajar. Oleh karena itu peran guru sebagai pengajar sangatlah penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, dalam meningkatkan kesadaran diri pada anak peran guru sangatlah penting, karena peran guru dalam memberikan materi sangatlah berpengaruh, dengan memberikan materi anak bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

b. Guru sebagai pembimbing dan motivator

Sebagai pembimbing dan motivator guru harus membimbing dan dapat merangsang atau memberi dorongan kepada anak didik agar potensi anak didik tumbuh menjadi swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika didalam proses

pembelajaran. peranan guru sebagai pembimbing dan motivator sangatlah penting dalam interaksi belajar mengajar.³⁰

Ada beberapa Strategi yang bisa digunakan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak didik yaitu sebagai berikut:

1) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Menjelaskan tujuan belajar peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tujuan intruksional khusus yang akan dicapainya kepada anak didik. Makin jelas tujuan maka makin besar pula tingkat kecerdasan emosional anak.

3) Hadiah

Berikan hadiah untuk anak yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu anak yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar anak yang berprestasi.

4) Saingan atau kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan diantara anak didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

5) Membangkitkan dorongan kepada anak didiknya adalah dengan cara membarikan perhatian meksimal kepeserta didik.

³⁰ Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grefindo Persada, 1996). hal. 145

- 6) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
 - 7) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
 - 8) menggunakan metode yang bervariasi
- c. Guru sebagai fasilitator

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru serta anak didik dengan menggunakan fasilitas dan sarana yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Dalam pembelajaran, guru merupakan komponen pendidikan unsur manusia sekaligus berdasarkan perilaku perkembangan kurikulum baru, guru dituntut sebagai fasilitator yaitu guru bertugas untuk memberikan kemudahan bagi anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru diharapkan mampu berperan sebagai pembimbing dan mampu mengusahakan serta menggunakan fasilitator sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memosisikan diri sebagai orang tua yang kasih sayang pada peserta didiknya, teman tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik, fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya,

mengembangkan kreativitas. Dalam pembelajaran guru dituntut untuk dapat membentuk kompetensi dan kualitas anak didiknya.

Berdasarkan teori dorongan *woodworth* bahwa tanpa adanya dorongan tidak akan ada kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan mekanisme-mekanisme yang bertindak sebagai pemuncul tingkah laku. Untuk itu, melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap anak secara efektif, dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber dan media dalam belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

Berdasarkan teori *Maslow* bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun psikis, oleh karena itu menurut teori ini apabila seorang pendidik bermaksud memotivasi peserta didiknya, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan peserta didiknya.

Dengan demikian guru dalam meningkatkan motivasi diri pada anak akan mencapai hasil belajar yang optimal.

F. METODE PENELITIAN.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Taman Qur,ani Bina Anak Sholeh Yogyakarta, oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan di mana yang menjadi obyeknya adalah tentang emosi anak-anak pra sekolah di Taman Qur'an Bina Anak sholeh Yogyakarta.

2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek sering disebut sebagai metode penentuan sumber data. Maksud dari sumber data penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh.³¹

Penentuan subyek dalam penelitian ini yang berhubungan dengan masalah emosi di TKIT Bina Anak Sholeh yaitu yang menjadi sumber data adalah:

- a). Kepala Sekolah TIKT Bina Anak Sholeh Yogyakarta
- b). 2 guru yaitu dikelas B di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991) hal. 90

c). SiswaTKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta.

Kelas A berjumlah 39 anak, yang terdiri atas 18 anak laki-laki dan 21 anak perempuan. Sedangkan di kelas B berjumlah 29 anak, yang terdiri atas 12 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Dan terbagi atas 2 kelas A, dan 2 kelas B.

4. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi dalam pengumpulan data dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam objek yang akan diteliti (diselidiki).³²Penulis melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

- 1) Mengamati kegiatan guru dan anak didik, baik didalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.
- 2) Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan yang sekitar TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta untuk mendapat data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

³²*Ibid.* hal. 136

- 3) Mengamati sarana prasarana yang menunjang pada proses pembelajaran serta hal-hal lain yang relevan dengan penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan dibandingkan dengan tujuan penelitian.³³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sejarah berdirinya dan perkembangan sekolah serta untuk mendapatkan informasi tentang usaha-usaha guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah, dan guru TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang dalam arti sempit berarti kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan.³⁴

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah guru, keadaan anak didik dan keadaan sarana prasarana.

5. Metode Analisis Data

³³ *Ibid*, hal. 193

³⁴ Kuntjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1997) hal. 129

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.³⁵ Dalam menganalisis data yang penulis kumpulkan dari lapangan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat.³⁶

Kemudian secara sistematis diinterpretasikan ke dalam laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang dapat diambil dari hasil observasi, wawancara, dokumen dipelajari dan dipahami dengan seksama, kemudian diambil kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan masalah yang terdapat dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan sistematika pembahasan sebelum memasuki halaman pembahasan. Skripsi ini disusun terdiri dari empat bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab pembahasan dan diawali dengan pembahasan dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pembuka kajian skripsi kerangka pemahaman metodologis.

³⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta:LP3S, 1995), hlm. 26

³⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 162

Bab II yang berisi gambaran umum tentang TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta yang terdiri atas letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, dan anak didik serta keadaan sarana prasarana dan kegiatan pembelajaran.

Bab III yang meliputi peran guru dalam meningkatkan emosi anak di TKIT Bina Anak sholeh Yogyakarta yang terdiri atas: Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak, serta masalah-masalah emosional anak yang dihadapi guru TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta.

Bab IV atau penutup yang terdiri dari: kesimpulan, saran- saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan atas data penelitian yang ditemukan dilapangan baik melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pra sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta tersebut diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang ada di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta, yaitu peran guru dalam meningkatkan kesadaran diri anak, yaitu dengan membina, dan memberikan pelatihan, sehingga anak-anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Peran guru dalam meningkatkan pengaturan diri anak, yaitu dengan cara guru memberikan kreatifitas-kreatifitas pada anak melalui permainan-permainan, karena pada dasarnya permainan tersebut membuat anak menjadi kreatif. Peran Guru dalam meningkatkan emosi anak, yaitu menciptakan suasana ruang kelas yang nyaman, memberikan *reward* pada anak yang berprestasi. Peran guru dalam meningkatkan empati, guru selalu memberikan nasehat-nasehat pada anak, untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan yang terakhir adalah peran guru dalam ketrampilan sosial anak, yang dilakukan dengan kebiasaan perilaku anak sehari-hari dilingkungan sekolah. Selain itu seorang guru juga

membimbing, dan memberikan pengarahan serta memberi suritauladan yang baik pada anak didiknya, sehingga kesan dan pesan yang dilihat dan disampaikan guru dapat dicontoh dan diikuti oleh anak didiknya.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah faktor pendukung guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional antara lain, fasilitas yang memadai, komunikasi antara pendidik dan peserta didik, dan lingkungan belajar. Faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah ketidaksiplinan, ketergantungan, perilaku asosial

B. Saran-saran

Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada anak sehari-hari, membimbing, mengarahkan dan memberikan permainan yang dapat membantu meningkatkan kreatifitas anak, baik pada kecerdasan intelektual maupun kecedasan emosional. Sehingga disini perlunya perhatian guru yang lebih luas terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak, serta lebih memahami makna dari kecerdasan emosi itu sendiri dan manfaatnya pada anak maupun pada guru, adapun indikator kecerdasan emosioanal yang ada di

TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

2. Adanya proses pelatihan emosional anak-anak usia pra sekolah, yang mana terjadi dalam dua lingkungan, maka perlu adanya kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua sehingga hal ini dapat meningkatkan kemungkinan apa yang telah dipelajari oleh anak dalam pelajaran ketrampilan emosional tidak akan tertinggal di rumah.
3. Karena kecerdasan emosional menentukan keberhasilan anak dalam belajar terutama di sekolah, maka sebaiknya penentuan kebijakan kurikulum pendidikan harus mempertimbangkan kurikulum pendidikan.

C. Kata penutup

Alhamdulillah, tanpa pertolongan Allah SWT, penulis skripsi ini tak akan bisa sampai di sini. Tetapi dengan kemurahan-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya walaupun dengan tertatih-tatih.

Penulis harapkan mudah-mudahan hasil karya yang banyak dibantu oleh berbagai pihak ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang budiman.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, penulis sangat berterima kasih sekali apabila pembaca mau meluangkan waktu untuk member saran dan kritiknya

demi perbaikan dan kebaikan kita semua. Mohon maaf apabila banyak memenuhi hal-hal yang kurang berkenan di hati.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*. Jakarta: Reneka Cipta.

1991

-----, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis* Jakarta,

Rineka Cipta, 1992

As'ad, Aliy. *Ta'lim Muta'allim*.(Kudus : Menara Kudus, 2007

Darajat, Dzakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*.Jakarta : Bulan Bintang. 1970

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Thoha Putra,

1989

E Saphero, Lawrence.*Mengajar Emotional Intellegance pada Anak*, Terjemahan.

Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional Alih bahasa*, Terjemahan,

Hermaya.*Emotional Intellegence*, Jakarta: Gramedia Pusttaka. Cet. IX.

1999

-----, *Emotional intellegence*, Jakarta: Gramedia, 1996

- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985
- Hamanik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002
- Harlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*, Terjemahan, Maitasari Tjandrana, Jakarta: Airlangga, 1997
- J. Elias, Maurice, dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 2001
- J. Lexy, Mokong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*, Bandung : Penerbit Alumni, 1982
- Kuntjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1997
- Patwardarminta, W. C. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1976
- Patmono Dewo, Soe Miarti. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Reneke Cipta, 2000

Rahmat, jalaludin. *Meraih Cinta Ilahi, Pencerahan sufistik*. Bandung: Rosdakarya. 2000

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* .Jakarta: rajawali Pres, 1990

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: rineka Cipta, 2003

Soemanto, Warty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta. 1990

Sri Harini dan Aba firdaus al-Hajwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003

Sudrajat Akhmad, <http://www.psb-psma.org/content/blog/peran-guru-sebagai-fasilitator>

Sunardjo, Suprawoto, <http://www.slideshare.net/> kecerdasan-emosional-presentation. 2009

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985

Undang-undang Sisdiknas thn 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Bab 11 pasal.

3

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2002

Yusuf LN, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@iain-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Siti Robiatul Adawiyah
Nomor Induk : 06470034
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : 2006/VIII
Tahun Akademik : 2009/2010

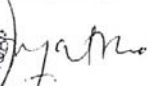
Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 29 Januari 2010

Judul Skripsi :

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK
PRA SEKOLAH DI TAMAN QUR'ANI BINA ANAK SHOLEH YOGYAKARTA

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 29 Januari 2010

Ketua Jurusan KI

Agus Nuryatno, MA, Ph.D
NIP. 19700210 199703 1 003





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBİYAH
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. 102741-513056. fax. 519734 E-mail: tv-suka@telkom.net

Nomor : UIN/KJ/02/PP.00.9/088/2009

Lamp : -

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

Dra.Wiji Hidayati. M.Ag

Dosen Jurusan KI Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Berdasarkan skripsi yang diajukan mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI), pengajuan dan hasil seleksi terhadap judul proposal Ibu ditetapkan sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Siti Robiatul Adawiyah

NIM : 06470034

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Pra Sekolah di Taman Qur'ani Bina Anak Sholeh Yogyakarta

Demikian surat petunjuk bimbingan skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb

Ketua Jurusan

Kependidikan Islam



Mub. Agus Nuriyatno, MA, PhD

7002101997031001


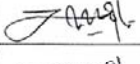
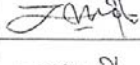
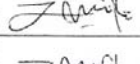
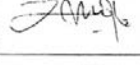
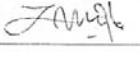
Tembusan Kepada:

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Arsips

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-02/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Siti Robiatul Adawiyah
NIM : 06470034
Pembimbing : Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak
 Pra Sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam

No	Tanggal	Konsultasi	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	30-03-2010	I	<ul style="list-style-type: none">Revisi proposal untuk dijadikan sebagai Bab I Skripsi	
2	19-04-2010	II	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab I dan II	
3	6-05-2010	III	<ul style="list-style-type: none">Terkait dengan penyusunan Bab II dan Bab III Skripsi	
4	14-05-2010	IV	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan latar belakangPerbaikan Bab I dan III	
5	19-05-2010	V	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab III dan IV	
6	11-06-2010	VI	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab III dan IV serta Melengkapi lampiran-lampiran	
7	28-06-2010	VII	<ul style="list-style-type: none">ACC	

Yogyakarta, 28 Juni 2010
Pembimbing



Dra. Wiji Hidayati, M.Ag

NIP. 150246924



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kepatihan Danurejan 55213, Telepon: 512243, 562811, s/d 562814

SURAT KETERANGAN/IJIN

Nomor : 070/ 0943

Membaca : Dekan Fak Tarbiyah UIN Yogyakarta Nomor : UGM/TKS /74/C/03/03.
Tanggal : 11 Februari 2010. Perihal : Ijin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam negeri Nomor 61 Tahun 1983, tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di Ijinkan kepada :

N a m a : SITI ROBIATUL ADAWIYAH. NIM : 06470034.
Alamat : Jl Marsda Adisucipto Yogyakarta.
Judul Penelitian : PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK ANAK PRA SEKOLAH DITAMAN QUR ANI BIANA ANAK SHOLEH YOGYAKARTA.
L o k a s i : Kota Yogyakarta
Waktu : 3 (Tiga)Bulan mulai Tanggal : 16 Februari s/d 16 Mei 2010

Ketentuan:

- 1 Menyerahkan surat keterangan/ijin dari Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin;
- 2 Menyerahkan *soft copy* hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta cq. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam *compact disk (CD)*, dan menunjukkan cetakan asli;
- 3 Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;
- 4 Waktu penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ijin ini kembali;
- 5 Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 16 Februari 2010

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta cq. Ka. Dinas Perizinan;
3. Dinas Depag Prov DIY.
4. Dekan Fak Tarbiyah UIN Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan





SEKOLAH ISLAM BERWAWASAN INTERNASIONAL
TK BINA ANAK SHOLEH YOGYAKARTA
Jl. Imogiri Timur No. 200 A Giwangan Yogyakarta telp. 0274 – 7467905

SURAT KETERANGAN

Nomor: 04/B/TK.SIBI BIAS/JUNI/2010

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala TK Bina Anak Sholeh Giwangan kota Yogyakarta menyatakan bahwa :

Nama Mahasiwa : Siti Robiatul Adawiyah
NIM : 064 700 34
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Islam Negeri Sunan Kalijaga
Semester : VIII (Delapan)
Di : TK Bina Anak Sholeh, Jl. Imogiri Timur No. 200
A Giwangan Yogyakarta telp. 0274 – 7467905
Dengan Judul : PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK – ANAK
PRA SEKOLAH
Keterangan : Yang bersangkutan telah melakukan penelitian
di sekolah kami pada bulan Februari - Mei 2010

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana.

Yogyakarta, 10 Juni 2010

Kepala Sekolah,



Sri Jati Rahayu, S. Pd

NIP. 20195006



DEPARTEMEN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550820 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

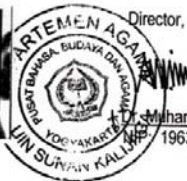
No : UIN.02/L.5/PP.00.9/ 236/2010

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Siti Robiatul Adawiyah
Date of Birth : July 28, 1987
Sex : Female

took TOEC (Test of English Competence) held on **January 29, 2010** by Center for Language and Culture of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	38
Reading Comprehension	31
Total Score	367



Director,

Dr. Muhammad Amin, Lc., M.A.
19630604 199203 1 003



This copy is true to the original

Date: _____

Dr. Muhammad Amin, Lc., MA.
Director

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوجاكرتا
مركز اللغات والثقافات



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/230/2010

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات بأن :

الاسم : Siti Robiatul Adawiyah :

تاريخ الميلاد : ٢٨ يوليو ١٩٨٧

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٨ يناير ٢٠١٠،
وحصلت على درجة :

١٢	فهم المسموع
٨,١	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢,٢	فهم المقروء
٢٢	مجموع الدرجات

المهبر
الدكتور محمد أمين
١٩٦٣.٦.٤ ١٩٩٢.٣.١٠.٠٣: التوظيف



الصورة تطبق الأصل

التاريخ :
المهبر

الدكتور محمد أمين



PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**
Y O G Y A K A R T A

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Nama : **SITI ROBIATUL ADAWIYAH**

NIM : **06470034**

Fakultas : **Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga**

telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

dengan predikat

C U K U P

Diselenggarakan oleh PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal:

31 Mei 2010

PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI

Pembantu Rektor
Bidang Akademik


Dr. H. Sukamta, MA.
NIP. 19541121 198503 1 001



Kepala PKSI


Sumarsono, M.Kom.
NIP. 19710209 200501 1 003

DEPARTEMEN AGAMA RI
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/1703/2009

Diberikan kepada :

Nama : SITI ROBIATUL ADAWIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 06470034
Jurusan / Program Studi : KI
Nama DPL : Dra. Nurrohmah

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada Tahun Akademik 2008/2009, tanggal 9 Februari 2009 s/d 30 April 2009 dengan nilai :

91 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah lulus PPL I Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 12 Mei 2009

An. Dekan,
Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif



Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 150289582



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
PENGELOLA PPL-KKN INTEGRATIF

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.00.9/ 4191/2009

Diberikan kepada

Nama : SITI ROBIATUL ADAWIYAH
NIM : 06470034
Jurusan/ Program Studi : KI

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif pada tanggal 17 Juni sampai dengan 16 September 2009 di MAN YOGYAKARTA I, dan dinyatakan lulus dengan nilai : 85,77 (A/B).



Yogyakarta, 30 Oktober 2009

An. Dekan,

Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif



Dr. Karwadi, M.Ag

NIP. 19710315 199803 1 004

